

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
TINGKAT KESOPANAN SISWA DI SMP NEGERI 6 BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CUT MUNASTI

NIM : 271 223 055

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
(Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPRITUAL DENGAN TINGKAT
KESOPANAN SISWA SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

CUT MUNASTI

NIM : 271223055

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Jasmadi, S.Psi, Psi, MA

Pembimbing II,



Sari Riski, M.Psi

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
KESOPANAN SISWA SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 09 Februari 2017 M
12 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Jasmadi, S. Psi, MA, Psikolog

Sekretaris,



Evaida Ulfha Aunies, M. Si

Penguji I,



Drs. M. Yusri M Daud, M. Pd

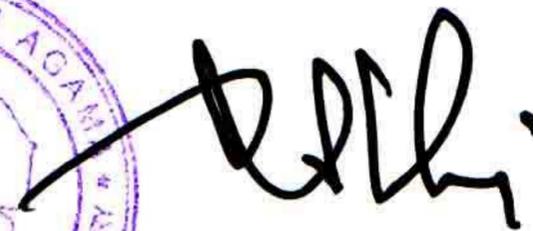
Penguji II,



Sari Rizki, M. Psi

Mengetahui,

l Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry h
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Cut Munasti

Nim : 271223055

Prodi/ Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Darusalam Banda Aceh

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh” adalah benar-benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebut sumbernya yang secara tertulis dicakupkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 09 Februari 2017




Cut Munasti
Nim. 271223055

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PENYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
F. Kajian Terdahulu	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Spiritual	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	16
3. Aspek dan Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual	18
4. Perkembangan Spiritual Anak Didik	27
B. Kesopanan	
1. Pengertian Kesopanan	30
2. Dimensi atau Aspek Kesopanan	33
3. Bentuk-Bentuk Kesopanan	34
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesopanan	43
C. Hubungan Kecerdasan dengan Tingkat Kesopanan	46
D. Hipotesis	49
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	51
C. Lokasi Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	57

G. Teknik Analisis Data.....	59
H. Teknik Penulisan.....	60
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Persiapan dan Proses Penelitian	63
C. Paparan Penelitian.....	64
1. Penyajian Data	64
2. Uji Validitas Skala Kesopanan Siswa.....	66
D. Analisis Data Penelitian	67
E. Analisis Hasil Penelitian.....	69
F. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	

ABSTRAK

Nama : Cut Munasti
NIM : 271223055
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMPNegeri 6 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 09 Februari 2017
Tebal Skripsi : Halaman
Pembimbing I : Jasmadi, S.Psi,MA, Psikolog
Pembimbing II : Sari Rizki,M.Psi

Kesopanan diartikan sebagai upaya untuk bertingkah laku, baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang tidak melanggar norma adat dan kesusilaan yang berlaku. Tinggi rendahnya kecerdasan spiritual seseorang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan tingkat moral kesopanan siswa. Seseorang yang memiliki persepsi kecerdasan spiritual tinggi akan menghadapi segala tugas, persoalan, ataupun aktivitas lainnya dengan penuh dorongan dan tidak mudah menyerah, bahkan dapat dengan cermat mengelola hambatan yang dihadapinya menjadi suatu peluang. Secara teoritis, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan moralitas kesopanan seseorang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Bagaimana tingkat kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Bagaimana Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanansiswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena dari hasil temuan lapangan sesuai fokus permasalahan yang akan diteliti dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa berjumlah 68 orang. Dari hasil penelitian inidiperoleh terdapat hubungan yg positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan dimana nilai korelasinya adalah $r = 0.584$. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1 % kecerdasan spiritual memberikan sumbagan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan $p = 0.000$. Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Tingkat Kesopanan.

ABSTRACT

Name : Cut Munasti
Student Reg. No. : 271223055
Faculty/Department : Tarbiyah and Teacher Training/Management of Islamic Education
Title : Correlation between Spiritual Intelligence and Student Politeness at SMPN 6 Banda Aceh
Examination Date : February 9th, 2017
Thesis Thickness : ?? Pages
Supervisor I : Jasmadi, S.Psi,MA, Psikolog
Supervisor II : Sari Rizki,M.Psi

Politeness is defined as someone's attempts to behave, in terms of both speech and actions which are not against the applicable norms, customs and morals. Whether students' spiritual intelligence is high or low plays an important role in developing their moral ability of politeness. Individuals with high spiritual intelligence will face every task, problem, or the other activity with encouragement and not easily give up, and can even thoroughly manage and turn obstacles into an opportunity. Theoretically, one's spiritual intelligence is related to his moral ability of politeness. The research problems include to what extent the spiritual intelligence of students at SMPN 6 Banda Aceh is; to what extent the moral ability of politeness of students at SMPN 6 Banda Aceh is; the correlation between the spiritual intelligence and politeness of students at SMPN 6 Banda Aceh. Therefore, the quantitative approach is used; it refers to a process of exploring knowledge via numerical data as a means of finding out something investigated, aiming to describe the phenomena according to the focus of problems and based on facts in the field. Questionnaire is utilized as the data collection technique. The sample covers a total of 68 students. Results show that there is significantly positive correlation between the spiritual intelligence and level of politeness with $r = 0.584$. The determinant coefficient r^2 is 0.341, meaning that 34,1 % of spiritual intelligence play a part in the students' level of politeness with significance $p = 0.000$. Meanwhile, the rest (65,99 %) is influenced by the other variables affecting politeness.

Keyword: Spiritual Intelligence, Student Politeness.

مستخلص

الإسم	: تجوت موناستي
رقم القيد	: 271223055
الجامعة	: قسم إدارة التربية الإسلامية بكلية التربية وتدريب المعلمين جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية، بندا
العنوان	: العلاقة بين الذكاء الروحي ومستوى تهذيب الطلبة في المدرسة المتوسطة الحكومية 6 بندا
تاريخ المناقشة	: 9 فبراير 2017
المشرف الأول	: جاسادي الماجستير
المشرف الثاني	: ساري رزقي الماجستير

ويعرف بالتواضع أنه محاولة للتصرف، سواء من حيث الكلام والأفعال التي لا تنتهك بقواعد العرف والملاءمة المنطقية. ارتفاع وانخفاض مستوى الذكاء الروحي لشخص له دور هام في ترقية مستوى تواضع الطلبة في المدرسة المتوسطة الحكومية 6 بندا اتشيه. الشخص ذو ذكاء الروحي العالي سيفعل كل الأمور والأنشطة بالحماسة وكذلك دقيق في تنظيم المشكلة الموجهة. وبالنظري، الذكاء الروحي متعلق بقدرة أخلاق الناس على التواضع. أما أسئلة البحث فهي كيف مستوى الذكاء الروحي لطلبة المدرسة المتوسطة الحكومية 6 ومستوى أخلاقهم وكذلك علاقتهم. أما المدخل المستخدم فهو المدخل الكمي هو عملية العثور على المعرفة باستخدام البيانات العددية كأداة للعثور على المعلومات المقصودة التي تهدف إلى شرح أو وصف الظواهر من نتائج الحقل وفقا لتركيز المشكلة للدراسة واستنادا إلى الحقائق الموجودة في هذا المجال. ولجمع البيانات استخدمت الباحثة الاستبانة. أما العينة في هذا البحث هي 68 طالبا. من نتائج هذه الدراسة وجدت أن هناك علاقة إيجابية كبيرة بين الذكاء الروحي بمستوى اللياقة حيث تكون قيمة الارتباط $r = 0.584$ معامل المحدد هو 0.341 ، وهذا يعني أن 34.1% من الذكاء الروحي تساهم في مستوى اللياقة مع كبير $p = 0.000$ في حين أن بقية (65.99%) يتأثر المتغيرات الأخرى التي تؤثر على اللياقة.

الكلمات الرئيسية: الذكاء الروحي، مستوى التهذيب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek memanusiakan manusia baik secara fisik, biologis maupun rahasia psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohaniah psikologis manusia melalui pendidikan, dicoba di dewasakan, disadarkan dan di-*insan kamil*-kan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia. Yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai dua elemen penting yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban, membina moralitas dari pada masyarakat pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.

Pendidikan mempunyai arti untuk mengembalikan nilai-nilai luhur. Untuk membangun subjek didik yang kredibilitas dan akuntabilitas, Islam telah memformulasikan satu konsep dasar pendidikannya yaitu berusaha memberikan penyadaran terhadap subjek didik mulai sejak dini, baik kesadaran intelektual maupun spiritual.

Dalam konsep pendidikan Islam, kesadaran intelektual tersebut merupakan ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap asensi nilai-nilai *qur'ani*, atau inovatif nilai-nilai fenomena alam melalui pengamatan dan observasi. Sedangkan kesadaran spiritual merupakan kemampuan efektif yang meliputi upaya untuk memberikan penilaian sebagai potensi mempertahankan intelek, sehingga tertanam dalam diri subjek didik perasaan *mahabbah* dan pengetahuan yang dimilikinya untuk amal salih dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat sekitarnya.

Pengembangan subjek didik melalui dimensi kesadaran ini, akan mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang berkualitas dan bahkan juga dapat diinternalisasikan nilai-nilai akhlak yang baik kedalam diri subjek didik. Ilmu pengetahuan yang berkualitas akan memperkuat iman kepada Allah, dan iman yang dibarengi dengan ilmu akan melahirkan amal salih sebagai cerminan dari keduanya. Seperti disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 31, menjadi sadar akan asensi ciptaan dirinya. Kesadaran ini bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari kesadaran spiritual, akan tetapi kesadaran spiritual berfungsi mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek dengan menanamkan perasaan, *mahabbah ta'zim* dan rasa hormat kepada Allah dalam dirinya.¹

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan belum kondusif untuk pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Artinya manusia yang memiliki kualitas lahir dan batin, bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual belaka dan hampa dari nilai spiritualitas sehingga jauh dari nilai-nilai

¹ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam; Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 218

iman dan taqwa. Ini semua membawa kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya harus selalu ada.

Potret pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada urgennya nilai akademik atau *Intelektual Quotient* (IQ), Padahal masih ada kecerdasan peserta didik yang lain. Menurut Chatib menyebutkan ada 9 kecerdasan lainnya yang terdiri dari *linguistic, logis-matematis, spasial, kinestesis, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksitensialis*.²

Menurut Goleman, Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).³ Saat ini, Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data baru ilmiah menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual disini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan kata lain Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh, yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴

Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan yang lainnya. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada

²Munif Chatib, *sekolah Anaka-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 79.

³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 45.

⁴Zohar, Danahdan Ian Marshal, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*, Bandung: Mizan, 2001), h. 4

kemampuan siswa di dalam dirinya di antaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁵

Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian.

Gejala ini lebih jelas terlihat di kalangan remaja, dalam hal ini pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Para pendidik saat ini sedang dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik moral dan perilaku anak, terutama di era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam sikap atau gaya hidup mereka. Arifin berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern. Telah mulai menampakkan

⁵Muhammad Idrus, *Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah dan Terapan, 2002), h.37

diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya.⁶ Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan pada diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada anak remaja yang belum matang dalam berpikir sehingga berpengaruh pada cara bersikap mereka.

Demikian halnya yang terjadi pada siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa dikalangan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh terindikasi adanya ketimpangan moral. Artinya memiliki perilaku yang tidak beretika dengan kata lain bersikap dan berperilaku kurang sopan baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Adapun dari penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa ada siswa yang memiliki prestasi yang bagus dan tinggi tetapi dari sisi lain dia bersikap kurang hormat terhadap guru, dan suka mengganggu teman-temannya. Dalam hal lain peneliti juga menemukan ada siswa mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak senonoh kepada teman-temannya dan hal itu dilakukan didepan guru tanpa sungkan sedikitpun.

Fenomena yang ada di SMP Negeri 6 Banda Aceh penulis beranggapan bahwa hal itu menjadi suatu yang ganjil dalam suasana pendidikan kita saat ini. Dalam satu sisi pendidikan ingin melahirkan generasi yang berintelektualitas, tetapi pada waktu yang sama moralitas kesopanannya terabaikan. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa kecerdasan spiritual atau nilai-nilai spiritual sangatlah

⁶Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,2002). h.8.

penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin. Dengan nilai spiritual, diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, memiliki misi hidup yang jelas, memiliki kesadaran yang tinggi, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Dari berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, sudah seharusnya kita berbenah kembali sistem pendidikan yang tidak hanya memberi perhatian pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi mempersiapkan atau melahirkan generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur, sehingga mampu tumbuh sebagai generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas dan arif.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah adalah :

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh?
2. Bagaimana tingkat moralitas kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh?

⁷Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), h.79.

3. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual terhadap moralitas kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu saja mempunyai tujuan tertentu, demikian pula dengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui tingkat kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap tingkat kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan masukan bagi pihak sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi siswa-siswa yang ada disekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh.
 - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan hubungan tingkat moralitas kesopanan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat tolak ukur meningkatkan kualitas pendidikan yang telah di jalankan, dan juga dapat dijadikan masukan dalam rangka menetapkan kebijakan yang diberikan yang berhubungan dengan perbaikan pendidikan dimasa yang akan datang.

b. Secara praktis, pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang arti penting kecerdasan spiritual (SQ) dalam membentuk kepribadian siswa yang memiliki moralitas kesopanan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Munif Chatib dalam kecerdasan *eksistensialis*, sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian.⁸ Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi ini merupakan perwujudan dari kecerdasan *eksistensialis*.

⁸ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 101

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Ian Marshall dalam buku Safrilsyah adalah dalam kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupannya, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁹

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral. Adapun kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu nilai-nilai karakter yang lahir dari pemahaman nilai agama dan dapat tercerminkan dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan.

2. Kesopanan

Untuk kebutuhan pembahasan kesopanan penulis memakai kajian teori moralitas Immanuel Kant, karena kesopanan merupakan bagian dari kajian moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang oleh Kant dipandang sebagai “kewajiban”. Moralitas akan tercapai jika dalam mentaati hukum lahiriah bukan karena takut pada akibat hukum lahiriah itu, melainkan karena menyadari bahwa taat pada hukum itu merupakan kewajiban. Dengan demikian, nilai moral baru akan ditemukan di dalam moralitas. Dorongan batin itu tidak dapat ditangkap dengan

⁹ Safrilsyah, *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 183

indera, sehingga orang tidak mungkin akan menilai memberi penilaian moral secara mutlak. Kant dengan tegas mengatakan hanya Tuhan yang mengetahui bahwa dorongan batin seseorang bernilai moral.¹⁰

Sedangkan kesopanan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk bertingkah laku, baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang tidak melanggar sistem nilai dan norma yang berlaku dilingkungannya. Dalam Islam kesopanan merupakan bukan suatu hal yang asing lagi bahkan ia merupakan bagian dari ajaran Islam yaitu akhlak itu sendiri.

1. Siswa

Siswa adalah insan akademis yang sedang menempuh pendidikan baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal sejak dari pendidikan dini sampai ke jenjang pendidikan menengah atas. Adapun siswa yang dimaksud disini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan proposal, peneliti menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Dari sini nantinya peneliti gunakan sebagai sandaran tertulis dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Tjahjadi, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. (Jakarta: UI Press. 1991), 48.

¹¹Abdur Rahman et.all., *UU RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Citra Jaya, 2003), hlm. 7.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ajat Sudrajat Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam”.¹² Dalam jurnal tersebut tersebut lebih memfokuskan kajian pada pendidikan moral dalam Islam. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui bagaimana konsep moral dalam Islam dan implementasinya dalam ranah pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif analisis.

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal di atas mengkaji secara umum mengenai konsep pendidikan moral dalam perspektif Islam. Dalam jurnal itu lebih cenderung menitikberatkan pada kajian komparatif yakni suatu perbandingan konsep moral perspektif filsafat. Sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan bersifat spesifik yang fokus pada aspek pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan moralitas kesopanan pada peserta didik. Penulis ingin melihat *pertama*, bagaimana tingkat kecerdasan dan kesopanan peserta didik. Dan *kedua*, penulis ingin membuktikan hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat moralitas kesopanan peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq dalam skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”.¹³ Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan

¹² Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*, [Jurnal], Yogyakarta: UNY, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4613>. diakses pada tanggal 15 November 2016

¹³ Zamzami Sabiq, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, [Skripsi], Yogyakarta: UNY, 2015 <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4613>. diakses pada tanggal 15 November 2016

perilaku prososial. Data dikumpulkan melalui skala kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sumbangan efektif dua variabel itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamzami lebih memfokuskan pada kajian integritas dua aspek kecerdasan emosional yang merupakan aspek perasaan (psikologis) yang cenderung pragmatis dan spiritual yang cenderung empiris yang bersifat pengalaman batiniah dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap perilaku prososial. Bagaimana kedua kecerdasan itu dapat memberikan andil terhadap sikap prososial peserta didik. Sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan tentang pengaruh aspek spiritualitas dan hubungannya dengan tingkat kesopanan para siswa. Dalam penelitian yang penulis ingin memfokuskan pada aspek tingkat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap moralitas kesopanan peserta didik di SMPN 6 Banda Aceh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Maftukhatul Mukhayyaroh, mahasiswi STAIN Salatiga Jurusan Kependidikan Islam.¹⁴ Penelitian skripsi ini diberi judul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual(SQ) Dengan Kesadaran

¹⁴Lilik Maftukhatul Mukhayyaroh, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIIiims Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*. [Skripsi], <http://journal.stain.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6859>, diakses pada tanggal 15 November 2016

Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2011”. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Spiritual(SQ) pada siswa Kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat kesadaran menjauhi perilaku menyimpang pada siswa Kelas VIII MTs Al Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun2011. *Ketiga*, untuk mengetahui adakah hubungan Tingkat Kecerdasaan Spiritual (SQ) dengan kesadaran siswa menjauhi Perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, Tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas VIII MTs Al Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011 berada pada kategori tinggi yakni 61,5%. *Kedua*, Tingkat kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al Uswah berada pada kategori tinggi yakni, 85 %. *Ketiga*, dari hasil korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauhi prilaku menyimpang menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan persentase sekitar 65, 2%.

Namun antara penelitian yang lakukan Lilik dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terdapat perbedaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lilik cenderung spesifik meneliti aspek kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauhi prilaku menyimpang. Sedangkan penulis memfokuskan kajian hubungan kecerdasan spiritual terhadap pembentukan sikap moralitas kesopanan peserta didik. Penelitian ini menitik beratkan pada moralitas yang bersifat umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori “*God Spot*” (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam.¹

Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *Godspot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.² Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang bearti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³ Dalam usaha

¹ Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 120-121

²Departemen Pendidikan, *Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 186

³Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, cet 1 (Jakarta: Pustaka Delapratohsa 2003), h. 6

kamus psikologi *Spiri* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat banyak dari karakteristik manusia, kekuatan tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁴

Menurut Donah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁶

Menurut Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁷

⁴J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet 1, (Jakarta:Rajawali Press, 1989), h. 480

⁵ Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis,..*h. 123.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegrasi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak)*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 49

Dengan demikian, dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, control dirinya dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan dan kemampuan untuk memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang *insan kamil* agar tercapai kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Donah Zohar & Marshall otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:⁸

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto –Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

⁸ Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis,...*h. 118-120

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Selain dari pada itu terdapat beberapa faktor yang menjadi menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:⁹

- a. Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan super ego
- b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c. Mengharapkan terlalu banyak
- d. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas, melahirkan perilaku-perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu:¹⁰

⁹ Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat*, (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010), h.36.

¹⁰ Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat...* h. 36

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa dibarengi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama). Hal ini menjadikan spritualitas meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.

3. Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, Anda akan mampu membangkitkan jiwa Anda untuk mejadi manusia spiritual

seutuhnya yang menyadari tentang siapa diri anda dan hubungan anda dengan sesama manusia dan alam semesta.

Spiritualitas juga memiliki aspek yang membawa efek pada proses perubahan pada diri ke arah yang lebih baik pada tataran dimensi vertikal (hubungan khalik dengan makhluk) dan juga pada tataran horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam). Menurut Schreurs dalam artikelnya, spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek, di antaranya :¹¹

a. Aspek eksistensial

Aspek ini memberikan efek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri pada tahap eksistensial.

b. Aspek kognitif

Yakni sesuatu aspek yang muncul dimana saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman

¹¹ Schreurs, A., *Psychoterapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice*. (London : Jessica Kingsley Publishers, 2002). Dalam Artiker, Dhini Wirasanti Rahadian, *Spritualitas pada Mahasiswa Lulusan Pesantren*, (Jakartata: Universitas Gunadarma, 2011), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6859>, diakses pada tanggal 29 Desember 2016.

tersebut. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Menurut Khavari dan Khalil memiliki tiga aspek utama yang dijadikan landasan dalam mengembangkan spiritualitas. Tiga aspek utama yang menjadi landasan kecerdasan spiritual (SQ) akan diuraikan seperti dibawah ini:¹²

a. Mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Aspek yang pertama dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Artinya bahwa kecerdasan spiritual percaya bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi dari apapun yang mengatur alam semesta beserta isinya. Mengatur keseimbangan hidup antara manusia dengan alam semesta. Mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, sesama makhluk hidup lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi artinya manusia menggunakan jiwa spiritualnya untuk bisa berbagi dan menyatu dengan sesama manusia, makhluk hidup maupun alam semesta.

¹² Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence, (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications, dalam bukun Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Allhsan.* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), h. 60

b. Memahami hukum sebab akibat. Aspek yang kedua dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah memahami hukum sebab akibat. Kecerdasan spiritual (SQ) mengajarkan pada Anda untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang Anda lakukan. Anda adalah pencipta dan penanggungjawab kehidupan Anda sendiri. Anda harus menanggung setiap akibat dari perbuatan Anda. Segala sesuatu yang berasal dari batin, jiwa, pikiran, perasaan, asumsi maupun keyakinan Anda yang mempengaruhi tingkah laku Anda sehari-hari harus dapat Anda pertanggungjawabkan pada diri Anda sendiri.

c. Tidak terikat. Aspek yang terakhir dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk tidak terikat. Kecerdasan spiritual (SQ) berasal dan bersumber dari batin dan jiwa seseorang. Ini akan berbeda dari satu orang dengan orang yang lain. Kecerdasan spiritual tidak terikat oleh bentuk dan hasil. Kecerdasan spiritual (SQ) lebih mengutamakan kedamaian dan kesejahteraan batin.

Menurut Donah Zohar dan Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha

untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

g. Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kepribadian yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan yang memancarkan cahaya ruhiah yang menerangi sikap dan tingkah lakunya maupun perbuatannya sehingga tampil sebagai manusia hanif (lurus), optimis dan konsisten dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan bekal anugerah inilah manusia menjadi sosok makhluk yang seutuhnya, yang memiliki derajat yang mulia dibandingkan makhluk lainnya dan diamanahkan menjadi khalifah dipermukaan bumi.

Selain dari pada aspek, kecerdasan spiritual juga memiliki ciri-ciri, Menurut Sudirman Tebba kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:¹³

a. Mengenal motif yang paling dalam. Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan seseorang dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Kesadaran yang tinggi memiliki arti tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena ada upaya

¹³ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 52

untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapa diriku ini? Sebab hanya mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya.

c. Bersikap responsif pada diri yang dalam. Melakukan intropeksi diri, refleksi diri dan mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Keadaan seperti itu mendorong kita untuk melakukan intropeksi diri dengan melihat ke dalam hati yang paling dalam.

d. Mampu memanfaatkan dan mentransenden kesulitan. Melihat ke hati yang paling dalam ketika menghadapi musibah disebut menyransenden kesulitan. Orang yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar.

e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak. Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau *trend*. Orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan umum.

f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain. Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu appaun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi

saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan.¹⁴

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:¹⁵

a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.

b. Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Terbentuknya kesadaran sejati manusia merupakan hasil dari proses yang berlangsung di dalam otak manusia tanpa mendapat pengaruh dari luar, termasuk pancaindera dan dunia luar. Oleh karena itu, *spiritual intelligent* adalah *ultimate intelligent*.

c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*). Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan kata lain spiritualitas yang dimiliki dapat mengakomodasi segala yang problematika yang dihadapi dengan nilai kepasrahaan yang tinggi kepada Allah SWT..

d. Kemampuan menghadapi rasa takut. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 42

¹⁵ Nana Syaodin Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 98

e. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai. Artinya spritualitas menumbuhkan semangat untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan (*unnecessary harm*). Secara substansial menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendudukkan segala tindakan perbuatan dan hidup dalam konteks kebermaknaan, karena secara psikologi di dalam diri manusia terdapat motivasi untuk hidup bermakna yang bersifat kecenderungan kepada nilai-nilai keilahian.

g. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.

h. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: mengapa? (*why*) atau bagaimana jika? (*what if*) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).

i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *field-independent* (bidang mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan khalayak meliputi kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif.¹⁶ Menurut Zohar & Marshall Wujud dari kecerdaan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku.¹⁷

¹⁶ Armansyah, *Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja.* (Jurnal Manajemen dan Bisnis. 02, 2002),h. 23-32

¹⁷ Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spritual Capital; Memberdayngakan SQ di Dunia Bisnis,*...h. 119-120

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan yang mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya, karena sesungguhnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baik bentuk.

4. Perkembangan Spiritual Anak Didik

Selain mengalami perkembangan fisik dan psikis sebagaimana telah dijelaskan diatas, anak juga mengalami perkembangan spiritual dan intelektual. Hal ini, misalnya ditandai dengan meningkatkan kemampuan kognisi dan kondisi yang sederhana kearah yang lebih kompleks sejalan dengan peningkatan

intelegensi mereka.¹⁸ Perkembangan mental (spiritual) pada anak merupakan suatu hal yang positif dalam proses beragama. Dengan kematangan spiritual, anak akan mengawali proses kedewasaan dalam beragama. Keberagamaan mereka cenderung lebih mapan dari kondisi sebelumnya. Hal ini ditandai dari kesiapan dan komitmen mereka untuk mengerjakan agama atau keterbukaan (*inklusif*), untuk menerima berbagai perbedaan pendapat didalam masyarakat. Disisi lain terlihat bahwa anak pada saat itu, mereka sudah mulai krisis terhadap berbagai konsep keagamaan yang berkembang ditengah masyarakat.

Munculnya kondisi *ambivale* (perasaan bertentangan) dan *ambiguous* (sikap mendua) itu lebih jauh akan melahirkan kecendrungan dan sikap anak terhadap agama. Dalam hal ini Robert K. Merton, sebagaimana dikutip oleh Arthur T. Jersild, menyebutkan bahwa kondisi itu akan melahirkan sikap:¹⁹

- 1) *Innovation*, yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai, tetapi menentang norma;
- 2) *Ritualism*, yaitu tingkah laku yang menolak nilai tetapi menerima norma;
- 3) *Retreatism*, yaitu reaksi nonkonformis sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam bentuk pelarian diri;
- 4) *Rebellion*, yaitu reaksi yang tidak jauh berbeda dengan retreatism, namun berbeda pada cara penyelesaiannya, dengan memberontak dan menerima nilai-nilai atau norma-norma.

¹⁸ Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono,(Jakarta:Rajawali, 1989), h. 43

¹⁹ Arthur T. Jersild, *The Psychology of Adollescence*, (New Yock: The Macmillan Company, 1963), h. 109.

Searah dengan perkembangan intelektual, anak juga mengalami perkembangan spiritual. Kohlberg, sebagaimana dilansir oleh Sartini Nuryoto, menyebutkan bahwa perkembangan spiritual pada anak umumnya selaras dengan perkembangan intelektualnya. Artinya, apabila anak telah mampu memahami problema hidupnya secara kompleks, maka akan meningkat pula kemampuan untuk memahami dan menerima norma-norma moral (spiritual) yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat yang sesuai dengan budaya setempat.²⁰

Husnizar berpendapat bahwa, kondisi moral pada anak berkembang secara tidak stabil dan konsisten. Mereka terkadang menerima dan menyesuaikan diri dengan moral yang ada. Di samping kemungkinan lain juga terjadi, seperti mereka mempertanyakan bahwa menentang moral yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi perkembangan moral anak yang demikian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan pendidikan (pengetahuan agama/moral) yang mereka terima.²¹

Dari gambaran dan uraian perkembangan spiritual peserta didik di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa, perkembangan sisi spritualitas anak sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikisnya, serta lingkungan. Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Sadar maupun tidak, seorang anak memiliki kerinduan dan kecenderungan spiritual secara naluriah. Tercapainya kebermaknaan ini tergantung pada berjalan dan berfungsinya faktor internal dan eksternal secara integral dalam kehidupan si anak didik.

²⁰ Sartini Nueyono, *Psikologi...*, h. 48.

²¹ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam(Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*,(Banda aceh:Ar-Raniry Press, 2007), h. 48.

B. Kesopanan

1. Pengertian Kesopanan

Pembahasan kesopanan, tentunya tidak terlepas dari pandangan Leech tentang sopan santun yang mencakup seperangkat maksim dan juga merupakan analogi dari maksim Grice. Berikut ini merupakan empat karakteristik kesopanan yang dikemukakan oleh Abdul Syukur Ibrahim dalam bukunya sebagai berikut:²²

a. Kepedulian: perkecil kerugian bagi orang lain, dan tingkatkan keuntungan kepada orang lain.

b. Kebaikan hati: perkecil keuntungan bagi diri sendiri, dan tingkatkan keuntungan bagi orang lain.

c. Penghargaan: perkecil kekurangpenghargaan kepada orang lain, dan tingkatkan penghargaan kepada orang lain.

d. Kesahajaan: perkecil pujian bagi diri sendiri, tingkatkan pujian kepada orang lain.

Selain konsep kesopanan yang dikemukakan Leech, juga terdapat satu konsep yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Dalam buku Abdul Syukur Ibrahim konsep kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson merupakan konsep yang memiliki validitas antar kebudayaan (kebiasaan atau tradisi) dan konsep ini berhubungan dengan ekspresi baik (sesuatu yang bernada positif), maupun ekspresi yang tidak baik (negative/tercela).²³ Dalam hal ini suatu yang negatif terkait dengan kebiasaan yang tidak baik sehingga menjadi tertolak ditengah-tengah masyarakat dan dianggap sesuatu sikap, perbuatan serta ucapan

²² Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), ha. 321

²³ Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur...* h. 323

yang dipandang hina oleh orang lain. Adapun hal yang bernada positif yaitu *consistent self image* yang dimiliki oleh seseorang untuk dihargai dan diakui oleh orang lain.

Selain teori yang dikemukakan oleh Leech dan Brown, teori moralitas juga dicetuskan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu *moralitasheteronom* dan *moralitas otonom*. Dalam moralitas heteronom, suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas otonom, kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik. Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah adalah bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebutnya sebagai *otonomi moral*, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas.²⁴

Pada bagian lain, Kant mengemukakan adanya dua macam prinsip yang mendasari tindakan manusia, yaitu *maksim (maxime)* dan *kaidah obyektif*. Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang dasarnya adalah pandangan subjektif dan menjadikannya sebagai dasar bertindak. Meskipun memiliki budi, akan tetapi manusia sebagai subjek adalah makhluk yang tidak sempurna, yang juga memiliki nafsu, emosi, selera dan lain-lain. Oleh karena itu manusia memerlukan prinsip lain yang memberinya pedoman dan menjamin

²⁴Tjahjadi, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. (Jakarta: UI Press. 1991), h. 48-49

adanya “tertib hukum” didalam dirinya sendiri, yaitu yang disebut *kaidah objektif* tadi. Kaidah ini tidakdicampuri pertimbangan untung atau rugi, menyenangkan atau menyusahkan.²⁵

Menurut Sofyan Sauri, kesopanan adalah perbuatan baik dan buruk atau tingkah laku sehari-hari dari seluruh aktivitas manusia. Materi akhlak dalam pembiasaan keluarga mencakup pula kesopanan dan tata karma pergaulan, yakni cara berkata dan tingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, sanak saudara, tetangga dan masyarakat umumnya. Kesopanan kepada orang tua diungkapkan dalam bentuk tutur kata yang sopan, tingkah laku yang menggambarkan penghormatan kepada orang tua serta ajaran untuk mentaati perintahnya.²⁶ Dari definisi di atas dapat di pahami, kesopanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh anak dan dianggap baik seperti cara berkata dan tingkah laku dengan orang tua, saudara, tetangga, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya

Berdasarkan pengertian kesopanan di atas dapat disimpulkan bahwa kesopanan diartikan sebagai upaya untuk bertingkah laku, baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang tidak melanggar norma adat dan kesusilaan yang berlaku. Dalam Islam kesopanan merupakan bukan suatu hal yang asing lagi bahkan ia merupakan bagian dari ajaran Islam yaitu akhlak itu sendiri.

²⁵Tjahjadi, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral...* h. 49

²⁶Sofyan sauri. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga; Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukasi*, (Bandung:PT. Genesindo. 2006), h. 148

2. Dimensi atau Aspek Kesopanan

Secara garis besar dimensi atau aspek kesopanan merupakan bagian dari moralitas akhlak, oleh sebab itu menurut Nurul Zuriyah, adalah sebagai berikut:²⁷

a. Akhlak Terhadap Allah SWT.

Wujud akhlak terhadap Allah SWT. yaitu yang *pertama*, mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi dan Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk). *Kedua*, yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup:

1) Ibadah umum seperti beriman dan bertakwa, sedangkan ibadah khusus seperti solat, puasa, zakat dan haji.

2) Meminta tolong kepada Allah yaitu dengan cara usaha, upaya serta doa.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi:

- 1) Terhadap diri sendiri
- 2) Terhadap orang tua atau guru
- 3) Terhadap orang yang lebih tua,
- 4) Terhadap sesama.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya:

1). Alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (*flora*) dan segala jenis hewan (*fauna*).

²⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, h. 27-32

2). Sosial, masyarakat, kelompok.

Dari penjelasan aspek kesopanan di atas dapat disimpulkan bahwa, kesopanan merupakan bagian dari moral atau akhlak. Akhlak atau moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral atau akhlak yang dimiliki oleh individu peserta didik bersifat baik, maka hal ini akan terbawa dalam sikap, perilaku dan tingkah laku dalam segala aktivitas dan interaksi yang dilakukan, baik interaksi bersifat vertikal (*hablumminallah*), maupun interaksi secara vertikal (*hablumminannas dan hablumminnal'alam*) begitu pula sebaliknya.

3. Bentuk-Bentuk Kesopanan

Kesopanan merupakan suatu sikap atau bagian dari moral. kesopanan merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena kesopanan merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moralitas kesopanan diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Adapun kesopanan memiliki bentuk-bentuk, antara lain:²⁸

a. Beretika

Kata “etika” berasal dari kata Yunani “*ethos*” juga diartikan dengan “adat kebiasaan”. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari *New American Encyclopedia*, mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-

²⁸ Hamzah Yaqub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 13

nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.²⁹

Apa yang menjadi visi seseorang adalah apa yang ada dalam hati serta apa yang mereka yakini untuk mereka lakukan. Sehingga bagaimana seseorang beretika adalah gambaran dari kecerdasan yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) kita dapat hidup secara kreatif adanya ketidakpastian dalam hidup dapat mengilhami kita untuk menentukan pilihan. Ini memberikan kita kebebasan dan menetapkan kondisi bagi tanggung jawab kita.³⁰

Seorang pengkaji Islam asal Jepang yang bernama Izutsu,³¹ membagi konsep etika religius al-Quran kepada tiga tataran. *Pertama*, menunjuk pada relasi Tuhan dan manusia. Pada yang pertama ini ditunjukkan bagaimana sikap yang diperlihatkan Tuhan kepada manusia yang tercermin dalam keagungan sifat-sifat-Nya. *Kedua*, menunjuk pada relasi manusia dengan Tuhan. Relasi kedua ini memperlihatkan perilaku yang diperlihatkan manusia di hadapan Tuhan. Di sini kedudukan manusia adalah sama. Persamaan sebagai makhluk Allah dengan segala hak dan kewajibannya. *Ketiga*, relasi di antara manusia dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhannya. Pada yang ketiga ini bisa disebut dengan *etika*

²⁹ Hamzah Yaqub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, h. 14

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, (Mizan, Bandung), 2007), h. 181

³¹ Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 20

sosial. Etika sosial yang mengatur pergaulan di antara manusia dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-ahkam al-khuluqiyah*.

Menurut Djarot Sensa manusia memiliki kecerdasan yang mana aktualisasinya adalah melalui indra yang dimiliki. Dalam pemanfaatan indra, sebenarnya bukan hanya mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat digunakan sebagai apa, tetapi juga harus menangkap aspek hakikat dan keruhanian serta pelibatannurani sebagai kontrol.³²

Aspek kecerdasan spritualitas terhadap etika, yaitu:³³

1) Cerdas dalam pendengaran, pendengaran merupakan gerbang utama informasi masuk kedalam diri seseorang melalui rangsangan bunyi yang diteruskan ke otak sebagai informasi yang kemudian di olah oleh otak. Cerdas dalam mendengar yaitu mampu memilah informasi yang masuk ke dalam diri, serta tidak begitu saja menerima informasi secara mentah, namun di olah menggunakan kecerdasan dan hati baru kemudian memberikan respon terhadap informasi tersebut dengan tepat.

2) Cerdas dalam penglihatan, yaitu melihat dengan mata hati, dimana penglihatan berorientasi jauh ke depan dengan memberikan visi untuk tujuan hidup.

3) Cerdas dalam menggunakan perkataan, ungkapan mulutmu harimaumu adalah ungkapan bagaimana dahsyatnya pengaruh ucapan atau perkataan bagi diri seseorang. Perkataan merupakan gambaran pribadi seseorang. Jadi orang yang cerdas secara spiritual juga bisa cerdas dalam bertutur kata.

³² Djarot, Muhammad Sensa, *Quranic Quotient (QQ)*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 47

³³ Djarot, Muhammad Sensa, *Quranic Quotient (QQ)*... h. 49

4) Cerdas dalam peradaban. Yaitu kecerdasan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya, dan mampu berikan dedikasi dimanapun berada dan kapan saja.

b. Disiplin

Banyak para ahli memberikan definisi disiplin sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. The Liang Gie berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.³⁴

Good's dalam *dictionary of education* mengartikan disiplin sebagai berikut:³⁵

1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.

2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.

3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

4) Pengekangan dorongan dengan carat tak nyaman bahkan menyakitakan.

Dalam pengertian yang lain disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki control diri dan berguna bagi masyarakat. Orang tua yang memahami hal ini menyadari betul bahwa proses kedisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu

³⁴ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 172

³⁵ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...* h. 175

dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran kedua pihak, yakni anak dan orang tua.³⁶

Dalam perspektif pendidikan dan bimbingan anak, konsep disiplin yang perlu dikembangkan adalah paham positif, yang menempatkan anak sebagai subyek dari disiplin untuk mencapai kematangan diri dalam berpikir, memilih, dan menata tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan nilai dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.³⁷

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

c. Bermoral

Moral, dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas,

³⁶ Ariessandi S. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 231

³⁷ Maria. J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 143

karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.³⁸

Menurut Asri Budiningsih moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.³⁹ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.

3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

³⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Rajawali Press, 1992), h. 8.

³⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.192.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat.

Adapun pengertian moral menurut Soenarjati, berasal dari bahasa Latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.⁴⁰

William M. Kurtines, mengemukakan bahwa kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut. Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan

⁴⁰Soenarjati dan Cholisin. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Laboratorium PMP, 1994) h. 25.

kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain.⁴¹

d. Berkarakter

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, dan peran, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak “merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”⁴² Sedangkan pengertian dari membentuk adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda.

Pembentukan karakter sendiri merupakan upaya pengembangan dan pendidikan yang menekankan pada budi pekerti serta sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya.⁴³

Selanjutnya nilai-nilai utama karakter yang harus dimiliki oleh siswa yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan

⁴¹ Kurtines, William M. dan Gerwitz Jacob L.. *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. Penerjemah: M.I. Soelaeman. (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 470.

⁴² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 10

⁴³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya...* h. 99.

kewarganegaraan. Siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Dimana dengan nilai-nilai karakter dan spiritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan.

Karakter dan kecerdasan spiritual jelas mempunyai hubungan. Jika karakter seseorang itu baik, maka kecerdasan spiritualnya baik pula. Karena orang yang mempunyai karakter yang baik, akan mengerti bagaimana cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya, dimana hal tersebut disebut dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, seseorang yang seperti itu dikatakan cerdas secara spiritualnya. Karena, karakter dan kecerdasan spiritual itu saling menyeimbangkan dan saling berkaitan satu sama dengan yang lain. Seperti halnya tujuan seorang anak yang berkarakter harus mempunyai kecerdasan spiritual agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi ke depannya.

Berdasarkan pemaparan bentuk-bentuk kesopanan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kesopanan merupakan bagian dari nilai perilaku yang menjadi cerminan dari akhlak atau moral yang baik. Tidak jarang insan yang memiliki akhlak yang baik tentunya akan terbentuk pribadi-pribadi yang beretika, menghargai waktu (disiplin), beradab, dan memiliki karakter, sehingga ia mampu menyebarkan dan mewarnai lingkungannya dengan kebaikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesopanan

Kesopanan merupakan sebuah sikap yang terjadi secara tidak spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terjadi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam bersikap sopan di antaranya:⁴⁴

1. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor kesadaran

Kesopanan merupakan aspek moral yang berdimensi spritual sehingga hal ini akan menimbulkan kesadaran pada setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan batin atau paksaan dari luar.

b. Faktor minat (fitrah)

God Spot (pusat naluri spritualitas) mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup. Seseorang akan merasa bermakna spritual ketika ia berkata jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dan bersikap serta bertingkah laku mulia.⁴⁵

Dalam bersikap sopan, faktor minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang untuk bersikap sopan sangat kuat maka akan sendirinya ia akan berperilaku sopan tanpa menunggu dorongan dari luar.

⁴⁴Doni Koesoena A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 214

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power...*, h. 86.

c. Faktor pengaruh pola pikir

Dalam diri manusia terdapat tiga saraf yang mempengaruhi kinerja dirinya dalam berfikir. Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia untuk berfikir logis, rasional, dan kuat asas yang sering disebut IQ. Jenis lain yang memungkinkan manusia untuk berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan membuat manusia mampu mengenali pola-pola emosi disebut EQ. Sedangkan jenis ketiga adalah SQ yang memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan luas, membuat dan bahkan mengubah aturan. Keberadaan SQ mampu membuat manusia untuk menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang sebelumnya (IQ dan EQ).⁴⁶

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya sikap sopan maka ia akan melakukannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Teladan atau contoh

Keteladanan merupakan suatu pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan sukses, karena keteladanan memberikan isyarat-isyarat non verbal sebagai

⁴⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, h. 35

yang jelas untuk ditiru. Secara tidak sadar anak-anak itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.⁴⁷

Teladan dan ajaran membentuk tingkah laku dan mengarahkan anak dalam bertingkah laku dan pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik.⁴⁸

b. Nasihat

Menasehati berarti memberikan saran-saran, pendapat dalam memecahkan masalah sesuai dengan keahlian maupun kemampuan seseorang dalam memandang setiap permasalahan hidup.

c. Faktor latihan

Belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sikap sopan dalam setiap tindakan.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan setiap individu. Umumnya lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, institusi, dan masyarakat.⁴⁹

Dari sini dapat dilihat bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu itu akan baik pula. Demikian juga halnya, pengaruh lingkungan baik dari

⁴⁷ Doni Koesoena A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 214

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Libri, 2012), h. 312

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 312

keluarga, institusi, dan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk didalamnya pembentukan sikap sopan.

Berdasarkan penjelasan faktor yang mempengaruhi kesopanan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moralitas kesopanan pada diri individu terjadi dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu, sehingga tidak jarang hal menciptakan kemampuan pemikiran yang amat tinggi, yang memungkinkan menghasilkan petunjuk moral yang kuat, sehingga berakibat timbulnya kemampuan membedakan antara yang salah (tidak bermakna) dengan yang benar/bermakna ibadah.

C. Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Kesopanan Siswa

Seseorang tentunya seseorang memerlukan adaptasi dalam hidupnya. Adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru atau tuntutan baru, bagaimana seseorang memodifikasi lingkungan serta mencari keseimbangan agar bisa eksis pada kondisi lingkungan tersebut.⁵⁰

Dalam beradaptasi seseorang memerlukan upaya agar mampu bertahan dan dapat menghadapi situasi yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam melakukan adaptasi seseorang memerlukan pengetahuan dan juga keyakinan sebagai dasar baginya untuk merespon sesuatu hal. Pengetahuan tersebut adalah potensi kecerdasan seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat melekat pada diri seorang yaitu keimanan. Seorang yang mempunyai keimanan atau kecerdasan

⁵⁰Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004), h.41

spiritual pasti seorang itu akan mengenal akan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT, karena kecerdasan spiritual dapat menjadikan seorang lebih cerdas dalam menyikapi berbagai dinamika kehidupan. Spritualitas juga menjadikan seorang paham tentang keimanan dan mengenal adanya Allah maka seorang akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, berkaitan dengan judul yang penulis teliti maka antara kecerdasan spiritual dan kesopanan ada hubungannya, karena jika seorang mempunyai keimanan pasti orang akan lebih hati-hati untuk bertindak dan bersikap

Anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri, diantaranya dengan kemampuannya seorang anak bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang anak dimasa depan.⁵¹

Kecerdasan spiritual dalam diri siswa sebagaimana ciri tersebut, maka kesadaran siswa untuk memiliki dorongan atau motivasi belajar, melaksanakan ketertiban disekolah diharapkan tumbuh sebagai bentuk kebutuhan siswa untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar, bukan karena keterpaksaan. Komitmen siswa pada dirinya merupakan satu bentuk kesadaran siswa, keberhasilan yang ingin diraih untuk kebaikan bersama.

Kesopanan yang berlandaskan moralitas dan etika merupakan suatu keniscayaan bagi manusia yang ingin memuliakan dirinya, karena tanpa itu semua

⁵¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 168

sungguh mustahil manusia akan menemukan makna dirinya dalam upaya meningkatkan martabat dan derajat dirinya dari waktu ke waktu.

Dari segi Psikopedagogik, beretika, bermoral sangatlah penting bahkan merupakan keharusan bagi pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak tidak hanya secara fisiologis, tetapi juga secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual adalah cermin dari kualitas moral yang dialami dan dijalani anak sejak dini dalam kandungan hingga ia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.⁵²

Akhlah atau moral sangat dibutuhkan dalam pengembangan hati nurani atau suara hati pada anak. Hati nurani merupakan pedoman batin, yang memberikan petunjuk dari dalam tentang apa saja yang dilakukan atau dihindarkan, sehingga orang akan bersikap sopan tanpa merasa kebebasannya digerogeti.⁵³ Hal ini merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam kecerdasan spritualitas.

Jadi sangatlah jelas, bahwa makna hidup sesuatu hal yang bersifat dinamis, maka secara konsisten perlu ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu, sehingga usaha untuk memperkaya diri melalui melakukan perbuatan, sikap dan perilaku terpuji sehingga diharapkan akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi.⁵⁴

⁵² Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 143

⁵³ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, h. 145-146

⁵⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah; Transcendental Intelegenci; Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 143

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris⁵⁵.

Secara umum hipotesis dibedakan atas, *pertama* hipotesis penelitian, yaitu hipotesis yang digunakan pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari populasi diketahui. *Kedua*, hipotesis statistik yaitu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel. Sedangkan bentuk-bentuk hipotesis terdiri dari:⁵⁶

Berdasarkan langkah moritik yang telah penulis paparkan di atas maka, dalam penelitian ini penulis membangun asumsi dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat moralitas kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.96.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* h. 65-69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh” maka dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi, sebab penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel kecerdasan spiritual (X) dan variabel terikat moral kesopanan siswa (Y), kemudian akan diteliti apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena dari hasil temuan lapangan sesuai fokus permasalahan yang akan diteliti dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

Dalam menganalisis data dengan menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik.¹

¹ Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.15

B. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (*independent variable*), adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.³ Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “kecerdasan spiritual”, dan yang menjadi variabel terikat (*dependent*) adalah “kesopanan”.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penelitian skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah di SMP Negeri 6 Banda Aceh yang beralamat di Jalan Tgk. Abu Lam U No. 01 Kota Baru Lampineung Kecamatan Kuta Alam Kabupaten Banda Aceh.

²Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan...* h. 38

³Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan...* h. 39

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Metode penelitian kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁴ Sedangkan menurut Rusdin Pohan, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”⁵. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan jumlah siswa secara keseluruhan 684 siswa, dengan rincian kelas satu berjumlah 224, kelas dua berjumlah 230 dan kelas tiga berjumlah 226 siswa.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, jika hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁶ Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi.⁷ Jadi sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti atau sebagian dari populasi. Suharsimi Arikunto juga mengatakan bahwa populasi berjumlah di bawah seratus, sebaiknya semua subjek

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.99

⁵ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), h.62

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130

⁷ Lubis, Zulkarnain, *Statistika dan Penerapannya untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, (Medan: IAIN Press, 1998), h.116

digunakan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Mengingat populasi dalam penelitian ini lebih dari seratus yaitu 684 siswa, maka peneliti menggunakan sampel dengan persentase 10 % siswa dari jumlah populasi yang ada. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 orang siswa yang diambil berdasarkan teknik *system random sampling*.

System random sampling merupakan suatu teknik yang sederhana dalam pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan kegiatan rutin yang dilakukan. Dalam penelitian, untuk memperoleh kebenaran yang objektif dalam pengumpulan data maka diperlukan teknik serta adanya instrumen yang tepat agar masalah yang diteliti terkungkap dengan baik.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket yang bersifat langsung dan tertutup artinya angket yang merupakan daftar pertanyaan diberikan langsung kepada peserta didik sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi angket, peserta didik diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Sedangkan dalam hal pengukuran data, peneliti menggunakan pengukuran *skala* mengikuti metode *summated ratings* dari *likert*.

Menurut Sugiyono, *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial,⁹

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,...h. 82

dengan 4 alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts). Menurut Suharsimi Arikunto, skala merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.¹⁰

Oleh sebab itu, mengingat peneliti lebih mudah dalam mendapatkan jawaban responden sesuai dengan tujuan penelitian yang ada *skala* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *skala likert* untuk mengukur hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa.

Skala *likert* terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3), tidak setuju, (4) sangat tidak setuju.

Adapun sistem penilaian *skala likert* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Item *Favorable*: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).
- b. Item *Unfavorable*: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* h.134

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 105.

Tabel 3.1 Blue Print Pemberian Nilai

Bentuk Pertanyaan	Skor			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Sumber dari buku Saifuddin

Selanjutnya Angket kecerdasan spritualitas dan kesopanan yang digunakan Kemudian akan diuraikan menjadi 60 aitem pernyataan, yang terdiri dari 32 aitem *favorable* dan 28 item *unfavorable*. Adapun *blue print* angket kecerdasan spritual dan kesopanan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blue Print variabel Kecerdasan Spiritual sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item favorable	Item Unfavorable	Persentase
Kemampuan Bersikap Fleksibel	Mampu bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1, 2, 3, 4, 5,	6, 7, 8	12, 30 %
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Kesadaran akan Tuhan, mengaitkan segala macam kejadian dengan agama yang diyakini	9, 10, 11, 14,	12, 13, 15	10,76 %
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian, mampu menghadapi penderitaan, menjadikan penderitaan sebagai motivasi	17, 18, 19, 20	16, 21, 22, 23	12,30 %
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ketabahan, menyadari keterbatasan diri, meyakini hanya Tuhan yang mampu memberikan kesembuhan	27, 28, 29	24, 25, 26, 30, 31	12,30 %

Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Mencapai tujuan hidup yang pasti, hari ini lebih baik dari hari yang kemarin	32, 33, 34, 37	35, 36, 38	10,76 %
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Menggunjing, meninggalkan ibadah, merugikan orang lain makamerugikandiris endiri	40, 43, 44, 46, 47	39, 41, 42, 45	13,84 %
Berfikir secara holistik	Keterkaitan antar makhluk atau kejadian	48, 49, 50, 52,	51, 53, 54, 55	12,30 %
Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	Mencari jawaban atas sesuatu, mandiri dan tidak tergantung pada orang lain	56, 57, 59	58, 60	
Total		32 item	28 item	60 item

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Tabel 3.3 Blue Print variabel Kesopanan sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	item favorable	Item Unfavorable	Perse ntase
Akhlak terhadap Allah S.W.T	Mengenal Allah sebagai pencipta, pemberi, beribadah, menjalankan sholat, puasa, zakat dan haji	1, 2, 5, 6, 10	3, 4, 7, 8, 9	33,33 %
Akhlak terhadap Sesama manusia	Terhadap diri sendiri, orang tua, guru terhadap sesama	11, 14, 15, 19, 20	12, 13, 16, 17, 18	33,33 %
Akhlak Terhadap Lingkungan	Menghargai tumbuh-tumbuhan dan hewan	21, 23, 25, 29	22, 24, 26, 27, 28, 30	33,33 %

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.¹¹

Untuk memperoleh alat ukur yang sah dalam penelitian ini, item-item diuji berdasarkan konsep operasionalisasi variabel indikator-indikatornya. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh alat ukur yang memiliki kesahihan. Hasil perhitungan validitas tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

Rumus uji validitas:¹²

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap item) dengan variabel Y (total skor dari seluruh item)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum x$ = Jumlah skor pada seluruh item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 679

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek...* h. 679

b. Reliabilitas

Reliabilitas dapat juga dikatakan reliabel adalah alat ukur yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang relatif sama.¹³ Maka tes reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes, reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisiensi reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisiensi yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

Rumus uji *cronbach alphah*:¹⁴

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument (*Cronbach Alpha*)

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir atau item

σ_t^2 = Varian total

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 268-269

¹⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, ...h 196

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian diolah agar dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti, maka hal yang dilakukan adalah melakukan suatu analisis data yang bertujuan untuk menjawab hipotesis. Selain itu analisis data menggunakan statistik dengan cara menyebarkan angket yang digunakan untuk mendeskripsikan pendapat siswa mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan.

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Mean* diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Dalam istilah sehari-hari disebut angka rata-rata. Dalam statistik sering disebut *mean* aritmetik dan bersimbol **M**

Rumusnya adalah sebagai berikut :¹⁵

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Ket : M = Mean

X = Jumlah Nilai

N = Jumlah Individu

Setelah semua data terkumpul melalui angket, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk menemukan apakah hipotesis diterima atau ditolak melalui uji statistik sederhana dan menggunakan rumus korelasi yang dianalisis dengan bantuan *spss.v.20*.

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metode penelitian*. (Yogyakarta: Andi Cepewi, 2000), h.125

H. Teknik Penulisan

Berdasarkan penulisan skripsi ini peneliti memerlukan buku panduan, pedoman dan tata cara penulisan yang tepat untuk memperoleh keseragaman dalam teknik penulisan. Karena itu peneliti berpedoman pada Buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2014.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

. Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 (SMPN) Banda Aceh merupakan jenjang pendidikan tingkat pertama pada pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bangunan SMP Negeri 6 Banda Aceh merupakan gedung sendiri dengan bangunan permanen dan semi permanen. Untuk lebih jelasnya gambaran tentang SMP Negeri 6 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 6 Banda Aceh

SMP Negeri 6 Banda Aceh memiliki sejumlah tenaga pengajar dan tenaga administrasi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Guru/Pegawai SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Tetap	5	48	53
2	Guru Honor Daerah	1	1	2
3	Guru Titipan /Bantu	3	15	18
4	Pegawai TU Tetap	3	2	5
5	pegawai TU Tidak Tetap	-	-	-
6	Guru Sertifikasi	-	-	-
7	Pesuruh Tetap	1	-	1
8	Pesuruh Tidak Tetap	-	-	-
Total		8	70	79

Sumber: SMP Negeri 6 Banda Aceh Tahun 2016

b. Keadaan Siswa SMPN 6 Banda Aceh

Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh memiliki 680 orang siswa, yang terdiri dari 224 orang siswa kelas VII, 230 orang siswa kelas VIII dan 680 orang siswa kelas IX. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Perincian Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII/1	14	14	28
2	VII/2	14	14	28
3	VII/3	15	13	28
4	VII/4	15	13	28
5	VII/5	15	13	28
6	VII/6	14	14	28
7	VII/7	13	15	28
8	VII/8	13	15	28
Jumlah		113	111	224
9	VIII/1	11	18	29
10	VIII/2	10	19	29
11	VIII/3	12	16	29
12	VIII/4	13	15	29
13	VIII/5	13	15	29
14	VIII/6	12	19	29
15	VIII/7	12	18	29
16	VIII/8	11	18	29
Jumlah		94	138	230
17	IX/1	14	16	30
18	IX/2	11	15	26
19	IX/3	11	18	29
20	IX/4	11	19	30
21	IX/5	14	15	29
22	IX/6	12	15	27
23	IX/7	10	20	30
24	IX/8	11	14	25
Jumlah		94	132	226
Jumlah		301	379	680

Sumber: SMP Negeri 6 Banda Aceh Tahun Ajaran 2016.

B. Persiapan dan proses penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mengambil surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tanggal 11 Januari 2017, Banda Aceh. Kemudian penulis memperoleh surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, pada tanggal 12 Januari 2017. Untuk memperlancar proses penelitian, penulis menjumpai kepala sekolah SMPN 6 Banda Aceh dengan melampirkan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.

Kemudian pada tanggal 13 Januari 2017, peneliti menjumpai wakil bidang kesiswaan dan guru BK untuk meminta dukungan dan arahan agar penelitian ini berlangsung seperti yang telah direncanakan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2017, dengan memberikan kuisioner kepada siswa yang telah terpilih sebagai responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 68 siswa dari kelas VII, VIII dan IX

Kemudian peneliti mempersiapkan alat ukur (angket penelitian) sebagai alat pengumpul data penelitian. Angket penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni : angket spritual dan angket kesopanan. Kedua angket tersebut terdiri dari beberapa item instrument, sebagaimana telah diuraikan pada bab III. Angket *spritual*, terdiri dari 60 item yaitu 32 item favorable dan 28 item unfavorable, angket kesopanan terdiri dari 30 item yaitu 14 item favorable dan 16 item unfavorable. Semua instrument tersebut akan diuji tingkat

validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan penelitian. Setelah melakukan penelitian di sekolah SMPN 6 Banda Aceh, maka pihak sekolah mengeluarkan surat telah melakukan penelitian di SMPN 6 Banda Aceh, pada tanggal 06 Februari 2017.

C. Paparan penelitian

1. Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan skala kecerdasan spritual dan skala kesopanan siswa SMPN 6 Banda Aceh. Skala spritual telah diuji validitas yang terdiri dari 37 item dan skala kesopanan terdiri 20 item. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket yang telah dipersiapkan oleh peneliti kepada siswa sebanyak 30 siswa. angket spritual dan skala kesopanan yang disajikan dalam bentuk skala likert kemudian dibagikan kepada 68 siswa, untuk dilaksanakan penelitian. Sebelum melakukan penelitian skala spritual dan kesopanan setelah melalui proses validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

1. Uji Validitas skala kecerdasan spiritual

Tabel 4 3 Item pernyataan skala Kecerdasan Spiritual setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Item valid
Kemampuan Bersikap Fleksibel		1, 2, 3, 4, 5	8	6, 7	1
Tingkat kesadarandiri yang tinggi	9, 11,	14	12, 13	15	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	19, 20	17, 18	16, 21, 22, 23	-	6
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	27, 28	29	25, 26, 31	24,30,	5
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	32, 34, 37	33	35, 38	36	5
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	44, 46	40, 43, 47	39, 45	41, 42	4
Berfikir secara holistik	52	48, 49, 50	51, 53,	54, 55	3
Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	56, 57	59	60	58	3
Jumlah	14 valid	17 tidak valid	17 valid	12 tidak valid	31 item valid

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Berdasarkan analisis daya beda item (validitas item) yang menggunakan analisis item dengan koefisien korelasi item – total yang positif dan taraf signifikansi $<0,05$ yang di peroleh untuk skala spiritual adalah 31 item yang

valid dan 29 item yang tidak valid. Bearti jumlah item yang peneliti gunakan untuk penelitian adalah 31 item.

2. Uji validitas skala kesopanan siswa

Tabel 4 4 Item pernyataan skala Kesopanan setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Item valid
Akhlak terhadap Allah S.W.T	2, 5, 6	1, 10	4, 7, 8, 9	3	7
Akhlak terhadap Sesama manusia	11, 15, 19, 20	14	12, 18	13, 16, 17	6
Akhlak Terhadap Lingkungan	21, 29	23, 25	24, 26, 27, 28,	22, 30	6
Jumlah	9 valid	5 tidak valid	10 valid	6 tidak valid	19 item valid

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Berdasarkan analisis daya beda item (validitas item) yang menggunakan analisis item dengan koefisien korelasi item – total yang positif dan taraf signifikansi $<0,05$ yang di peroleh untuk skala spiritual adalah 19 item yang valid dan 11 item yang tidak valid. Bearti jumlah item angket yang peneliti gunakan untuk penelitian adalah 19 item.

b. Reliabilitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Skala	Jumlah item pertanyaan valid	Koefisien Alpha (α)	Kesimpulan
1.	Kecerdasan Spiritual	31 Item	0.808	Reliabel
2.	Kesopanan	19 Item	0.800	Reliabel

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara melakukan pengecekan dan pengoreksian data yang telah terkumpul. Tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada saat pencatatan di lapangan. Kemudian hasil responden dimasukkan satu persatu sebagai data dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

D. Analisis data penelitian

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis corelasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS for windows versi 20. Pengambilan keputusan didasarkan pada besaran probabilitas (p). Apabila $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal. Sebaliknya $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-smirnov Z	P	Keterangan
Spiritual	0.848	0.468 > 0.05	Normal
Kesopanan	0.909	0.381 > 0.05	Normal

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Nilai signifikansi kolmogorov – smirnov untuk *kecerdasan spritual* adalah $Z = 0.848$ dan $p = 0.468$ ($p > 0.05$) maka data *kecerdasan spritual* berdistribusi normal. Nilai signifikansi kolmogorov-smirnov untuk *Kesopanan* adalah $Z = 0.909$ dan $p = 0.381$ ($p > 0.05$) maka data kesopanan berdistribusi normal.

b. Uji linearitas hubungan

Untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Uji linearitas merupakan upaya untuk memenuhi salah satu asumsi regresi linear yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear. Kurva linear dapat terbentuk apabila setiap kenaikan skor variabel bebas di ikuti oleh kenaikan skor variabel terikat.

Adapun kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah bila nilai linierity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier, atau bila nilai deviant for linerity $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier

Tabel 4.7 uji linieritas hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Spiritual-Kesopanan	39.964	0.000	Linier

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Hasil uji Linieritas antara variabel *kecerdasan spiritual* dengan variabel *kesopanan* mempunyai nilai linearity $F = 39.964$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti hubungannya linier.

E. Analisis hasil penelitian

1. Gambaran kecerdasan spiritual

Gambaran umum tentang Kecerdasan spiritual berdasarkan variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Gambaran kecerdasan spiritual

No	Variabel	N	Mean	Maks	Min
1	Kecerdasan spiritual	68	95.8824	110.00	68.00

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa nilai mean dari variabel *kecerdasan spiritual* yang tinggi berada pada variabel *kecerdasan spiritual* dengan mean skor 95.88.

2. Gambaran kesopanan

Tabel 4.9 Gambaran kesopanan

No	Variabel	N	Mean	Maks	Min
1	Kesopanan	68	62.5000	110.00	68.00

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai mean dari *kesopanan* adalah 62.50.

3. Uji Hipotesis untuk hubungan kecerdasan spiritual dan tingkat kesopanan

Hasil dari skala kecerdasan spritual terlebih dahulu diberikan skor untuk tiap-tiap item yang dipilih responden. Adapun pedoman skoring untuk tiap-tiap item yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di atas tentang kriteria bobot nilai skala likert. Setelah semua item dari setiap jawaban responden diberi skor, selanjutnya semua nilai-nilai tersebut dijumlahkan kemudian ditabulasikan. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan uji klasikal normalitas dan linieritas.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini : Terdapat hubungan yang signifikan antara *kecerdasan spirituai* dengan tingkat *kesopanan*. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0.584$ dan $p = 0.000$

Tabel 4.10 Ringkasan Analisis Data

Variabel	r	r ²	P
X – Y	0.584	0.341	0.000

Sumber: program SPSS 20.0 for windows

Data dari tabel diatas, menunjukkan bahwa *kecerdasan spiritual* memberi sumbangan kepada *tingkat kesopanan* sebesar 0.341 (34.1%). Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, control dirinya dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan dan kemampuan untuk memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang *insan kamil* agar tercapai kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa nilai mean untuk variabel *kecerdasan spiritual* sebesar 95.88 dimana nilai meannya lebih tinggi dari nilai mean *kesopanan* artinya bahwa siswa SMPN 6 Banda Aceh dalam melakukan kebutuhan yang mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya. Menurut rumusan masalah, tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa SMPN 6 Banda Aceh sudah mengalami perubahan yang sangat baik, setiap siswa sudah menghormati sesama siswa seperti dalam kelas, dan juga menghormati guru, baik didalam kelas maupun diluar kelas dan melakukan shalat berjamaah bersama guru di sekolah.

Kesopanan diartikan sebagai upaya untuk bertingkah laku, baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang tidak melanggar norma adat dan kesusilaan yang berlaku. Dalam Islam kesopanan merupakan bukan suatu hal yang asing lagi bahkan ia merupakan bagian dari ajaran Islam yaitu akhlak itu sendiri. Juga terdapat satu konsep yang di kemukakan oleh Brown dan Levinson. Konsep kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levenson merupakan konsep yang memiliki validitas antar kebudayaan (kebiasaan atau tradisi) dan konsep ini berhubungan dengan ekspresi baik (sesuatu yang bernada positif), maupun ekspresi yang tidak baik (negative/tercela).

Tinggi rendahnya *kecerdasan spiritual* seseorang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan tingkat moral kesopanan siswa. Seseorang yang memiliki persepsi *kecerdasan spiritual* tinggi akan menghadapi segala tugas, persoalan, ataupun aktivitas lainnya dengan penuh dorongan dan tidak mudah menyerah, bahkan dapat dengan cermat mengelola hambatan yang dihadapinya menjadi suatu peluang. Secara teoritis, *kecerdasan spiritual* berkaitan dengan kemampuan *moralitas kesopanan* seseorang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. orang yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta. yang dipersepsikan oleh individu dapat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan. Keyakinan yang kuat tentang kemampuan individu sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Banda Aceh, dimana hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yg positif signifikan antara *kecerdasan spiritual* dengan *tingkat kesopanan* dimana nilai korelasinya adalah $r = 0.584$. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1 % *kecerdasan spiritual* memberikan sumbagan kepada *tingkat kesopanan* dengan signifikan $p = 0.000$. Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variable lain yang mempengaruhi kesopanan.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa kesimpulan dari hasil dari penelitian tersebut. disamping itu peneliti juga menyampaikan beberapa yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banda Aceh, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajarannya guna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesopanan siswa

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh Tahun 2017 berada pada kategori tinggi dengan mean skor variabel kecerdasan spiritual adalah 95.88.
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yg signifikan antara *kecerdasan spiritual* dengan *tingkat kesopanan*. Hal ini dapat dilihat dari tabel model summary dimana korelasi r sebesar 0.584, mendekati nilai 1 artinya hubungan antara *kecerdasan spiritual* dan *tingkat kesopanan* sangat signifikan. Korelasinya bersifat positif. Artinya jika *kecerdasan spritual* meningkat maka *tingkat kesopanan* juga akan meningkat. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341 menunjukkan bahwa *kecerdasan spritual* memberi sumbangan kepada *tingkat kesopanan* sebesar 0.341

(34.1%).Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variable lain yang mempengaruhi kesopanan

3. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima artinya terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap dengan tingkat kesopanan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Banda Aceh, maka penulis memberikan saran –saran sebagai berikut

1. Sebagai institusi pendidikan formal dapat dijadikan sebagai wahana untuk pendidikan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan integritas keilmuan baik dalam bidang intelektual , emosional dan spiritual sehingga kemurnian Islam harus senantiasa dipertahankan, untuk itu penulis mengharapkan agar kecerdasan spritual lebih fokus diajarkan secara optimal baik secara teoritik maupun praktisi.
2. Sebagai penerus bangsa khususnya kaum muda pada zaman sekarang ini harus lebih hati-hati dalam bergaul.apalagi kemajuan teknologi sekarang lebih canggih dan mudah mengakses berbagai informasi misalnya: pornografi yang menjadikan siswa khususnya akan terjerumus ke pergaulan yang telah menyalahi kodrat Islam, sehingga cenderung jauh dari sikap dan tingkah laku yang baik.

3. Sebagai orang tua untuk lebih perhatian dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya supaya tidak terjadi pergaulan bebas yang nantinya akan menyebabkan anak-anak melakukan perilaku menyimpang di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002
- Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Abdur Rahman et.all., *UU RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Citra Jaya, 2003
- Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ariessandi S. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islamng*, Jakarta: Bina Aksara,2002.
- Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*, [Jurnal], Yogyakarta: UNY, 2012 <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4613>. diakses pada tanggal 15 November 2016
- Armansyah, 2002, *Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 02, (01)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:Rajawali Press, 1992
- Arthur T. Jersild, *The Psychology of Adollescence*, New Yock: The Macmillan Company, 1963
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2009
- Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psokilogi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta:Rajawali, 1989
- Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009

- Departemen Pendidikan, *Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Djarot, Muhammad Sensa, *Quranic Quotient (QQ)*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005
- Donah Zohar, dan Ian Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- Doni Koesoena A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emoi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat*, Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Hamzah Yaqub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet 1, Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence, (A Practictical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications, dalam bukun Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Allhsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003
- Kurtines, William M. dan Gerwitz Jacob L.. *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. Penerjemah: M.I. Soelaeman. Jakarta: UI-Press, 1992
- Lilik Maftukhatul Mukhayyaroh, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viiimts Al-Uswah Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*. [Skripsi], <http://journal.stain.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6859>, diakses pada tanggal 15 November 2016

- Lubis, Zulkarnain, *Statistika dan Penerapannya untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Medan: IAIN Press, 1998
- Maria. J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Muhammad Idrus, *Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Jurnal Ilmiah dan Terapan, 2002
- Munif Chatib, *sekolah Anaka-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 79.
- Nana Syaodin Sukmadinata, *psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004
- Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Libri, 2012
- Soenarjati dan Cholisin. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Laboratorium PMP, 1994
- Sofyan Sauri. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga; Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukasi*, Bandung: PT. Genesindo. 2006
- Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005,
-----, *Prosedur Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Safrihsyah, *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Schreurs, A., *Psychoterapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice*. (London : Jessica Kingsley Publishers, 2002). Dalam Artiker, Dhini Wirasanti Rahadian, *Spritualitas pada Mahasiswa Lulusan Pesantren*, (Jakartata: Universitas Gunadarma, 2011), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6859>, diakses pada tanggal 29 Desember 2016.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Tjahjadi, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*, Jakarta: UI Press. 1991
- Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, cet 1, Jakarta: Pustaka Delapratohsa 2003,
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Zamzami Sabiq, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, [Skripsi], Yogyakarta:UNY,2015.<http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4613>. diakses pada tanggal 15 November 2016

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabulasi Item Spiritual Setelah Validitas.....	81
Lampiran 2. Tabulasi Item Kesopanan Setelah Validitas.....	82
Lampiran 3. Uji Korelasi Spiritual.....	83
Lampiran 4. Uji Korelasi Kesopanan.....	150
Lampiran 5. Reabilitas.....	171
Lampiran 6. Angket.....	173
Lampiran 7. Tabulasi Item Penelitian.....	178
Lampiran 8. Uji Mean.....	184
Lampiran 9. Uji Asumsi Dasar dan Uji Hipotesis.....	186
Lampiran 10. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	189
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas.....	190
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan.....	191
Lampiran 13. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	192
Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup.....	193

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1. <i>Blue Print</i> Pemberian Nilai	55
Tabel 3. 2. <i>Blue Print</i> Variabel Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji Coba	56
Tabel 3. 3. <i>Blue Print</i> Variabel Kesopanan Sebelum Uji Coba.....	56
Tabel 4. 1. Jumlah Guru/Pegawai SMPN 6 Banda Aceh.....	61
Tabel 4. 2. Jumlah Siswa SMPN 6 Banda Aceh	62
Tabel 4. 3. Item Pernyataan Skala Kecerdasan Spiritual Setelah Uji Coba.....	65
Tabel 4. 4. Item PernyataanSkala Kesopanan Setelah Uji Coba.....	66
Tabel 4.5. Hasil Uji Realibitas	67
Tabel 4. 6. Uji Normalitas Data	68
Tabel 4. 7. Uji Linieritas Hubungan	69
Tabel 4. 8. Gambaran Kecerdasaan Spiritual.....	70
Tabel 4. 9. Gambaran Kesopanan	70
Tabel 4. 10. Ringkasan Analisis Data	70

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/9328/2015

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 25 November 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Jasmadi, S.Psi, Psi, MA sebagai Pembimbing Pertama
2. Sari Rizki, M.Psi sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Cut Munasti
NIM : 271 223 055
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Spritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh
- KEDUA** : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- KETIGA** : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 05 Januari 2017

An. Rektor
Dekan,


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP: 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 403 / 2017

Banda Aceh, 11 Januari 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Banda Aceh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Cut Munasti
N I M : 271 223 055
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Lr. Banna - Darussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,



M. Said Farzah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 196907032002121001



SURAT IZIN
NOMOR: 074/A4/1688

IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/403/2017 tanggal 11 Januari 2017, hal Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **Cut Munasti**
NIM : 271223055
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Banda Aceh
Untuk : Mengumpulkan data di SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

"HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KESOPANAN SISWA SMP NEGRI 6 KOTA BANDA ACEH."

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Tidak dibenarkan melaksanakan penelitian atau pengambilan data pada kelas IX.
4. Surat ini berlaku sejak tanggal 13 Januari s.d 11 Februari 2017.
5. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 13 Januari 2017.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH,
KABID PEMBINAAN SMP,



DRS. H. AMIRUDDIN

Pembina Tk.I

NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Kabag Tata Usaha Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Kepala SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh
3. Arsip.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6

JALAN TGK. LAM U NO.1 KOTA BARU KECAMATAN KUTA ALAM-TELP/FAX (0651) 7551438

E-Mail : smpn6@disdikporabna.com

Website : smpn6@disdikporabna.com

Kode Pos: 23125

Nomor : 070 / 029 / 2017
Hal : Telah Melakukan penelitian

Banda Aceh, 06 Februari 2017

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Di

Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara No. Un.08/TU-FTK/TL.00/403/2017, tanggal 11 Januari 2017 perihal pada pokok surat, maka dengan ini kami beritahukan kepada saudara bahwa :

Nama : **Cut Munasti**
NIM : 271223055
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S-1

Benar yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian pada SMP Negeri 6 Banda Aceh dari **Tanggal. 16 s/d 31 Januari 2017** yang berjudul **"HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KESOPANAN SISWA SMP NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH"** dalam rangka mengumpul data-data untuk menyusun skripsinya.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dimaklumi seperlunya dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah,

Drs. H. Bukhari, M.Pd
Pembina Tk.I
NIP. 19600716 198301 1 002

Tembusan :
Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh
Arsip....

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri Anda. Anda diberikan 4 pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

KETERANGAN : SS = Sangat Setuju S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju TS = Tidak Setuju

Berilah tanda “√” pada salah satu pilihan yang sesuai dengan Anda. Isilah pernyataan ini dengan jujur yang benar-benar sesuai dengan keadaan diri Anda, bukan dengan apa yang seharusnya atau karena dipengaruhi orang lain. Pengisian ini tidak ada hubungannya/mempengaruhi nilai akademik anda.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1			√		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa gelisah jika saya belum menunaikan sholat				
2	Memberikan sumbangan hanya dapat mengurangi harta				
3	Semua yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah				
4	Kita akan mendapatkan ganjaran dari semua perbuatan				
5	Tidak perlu memberikan makanan kepada anak yatim karena sudah ada panti asuhan yang menangani				
6	Saya bersedekah agar orang lain tahu bahwa saya memiliki banyak uang				
7	Jika memberikan sedekah saya akan menuliskan nama agar orang lain tau				
8	Jika bertemu guru saya selalu mengucapkan salam				
9	Saya akan berjabat tangan hanya dengan teman yang akrab				
10	Ketika saya salah saya langsung meminta maaf				

11	Saya rasa tidak perlu meminta maaf terlebih dahulu jika saya ingin menegur teman maupun guru				
12	Saya selalu meminta izin orang tua jika keluar rumah				
13	Jika ada hewan yang mati saya akan menguburkannya				
14	Saya suka memangkas daun-daun yang ada dikiri – kanan jalan				
15	Tumbuh-tumbuhan tidak perlu dirawat dengan baik				
16	Saya lebih suka membuang makanan dari pada memberikannya kepada hewan				
17	Memelihara hewan hanya membuang-buang waktu saja				
18	Hewan dan tumbuhan tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia				
19	Pohon yang sudah ditebang tidak perlu ditanam lagi bibitnya				

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri Anda. Anda diberikan 4 pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

KETERANGAN : SS = Sangat Setuju S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju TS = Tidak Setuju

Berilah tanda “√” pada salah satu pilihan yang sesuai dengan Anda. Isilah pernyataan ini dengan jujur yang benar-benar sesuai dengan keadaan diri Anda, bukan dengan apa yang seharusnya atau karena dipengaruhi orang lain. Pengisian ini tidak ada hubungannya/mempengaruhi nilai akademik anda.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1			√		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memberikan uang pada orang lain tanpa berpikir bahwa saya juga memerlukannya				
2	Saya dapat merasakan kehadiran Allah S.W.T disetiap aktifitas yang saya lakukan				
3	Saya merasa musibah yang menimpa saya adalah ujian keimanan saya				
4	Saya merasa masalah saya adalah ujian demi kebaikan saya kedepannya				
5	Kesusahan yang saya alami, tidak akan pernah mendapatkan kemudahan				
6	Saya merasa begitu dekat dengan Tuhan hanya saat sedih (mengalami nasib buruk)				
7	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai hukuman				
8	Segala penderitaan yang saya alami, akan lebih menguatkan keimanan saya				
9	Setiap orang beriman pasti akan mengalami cobaan Tuhan				

10	Terkadang saya bertanya mengapa harus saya yang menerima cobaan				
11	Saya kurang dapat menerima derita yang saya alami				
12	Saya terkadang berpikir mengapa saya tidak diberi nasib yang lebih menyenangkan seperti yang dirasakan orang lain.				
13	Saat saya sakit, saya tidak dapat menahan untuk tidak mengeluh				
14	Sakit yang saya alami tidak akan menghapus dosa-dosa yang saya lakukan				
15	Berpuasa akan membuat badan saya terasa sehat				
16	Meskipun saya sakit saya tetap akan shalat 5 waktu				
17	Berpuasa hanya akan membuat saya kelaparan				
18	Saya selalu mencari makna dibalik peristiwa yang saya alami				
19	Dalam pandangan saya, baik dan buruk, benar atau salah adalah hal biasa				
20	Saya selalu berdiskusi dengan orang tua tentang pekerjaan yang akan saya lakukan				
21	Beramal atau beribadah bagi saya hanya sekedar menjalankan perintah agama				
22	Jika ada perbincangan tentang orang yang saya kenal, saya ikut nimbrung				
23	Mengetahui kelemahan orang lain adalah hal yang paling penting untuk saya				
24	Jika ada teman yang berbuat salah saya akan menceritakannya di media social biar semua orang mengetahuinya				

25	Saya tidak akan menceritakan kekurangan yang dimiliki kawan kepada kawan lainnya				
26	Saya baru akan menolong orang lain jika dia meminta saya untuk menolongnya				
27	Saya mengorbankan rasa ego saya untuk membantu orang lain, meskipun saya tidak mengenalnya				
28	Nasib manusia ditentukan oleh Tuhan, tidak perlu kita mengubahnya				
29	Allah akan mengubah nasib jika berusaha				
30	Tidak perlu menghargai orang lain jika mereka tidak menghargai				
31	Saya mencari jawaban dari pertanyaan keagamaan yang muncul dalam hati saya				

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 V  
AR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR000  
16 VAR00017 VAR00018 VAR00019  
/SCALE('kesopanan') ALL  
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: kesopanan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	19

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 V  
AR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR000  
16 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VA  
R00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031  
/SCALE('spiritual') ALL  
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet1]

Scale: spiritual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	31

25	26	27	28	29	30	31	Total
4	3	3	2	4	3	3	104
4	3	3	3	4	3	3	103
3	3	3	4	4	3	3	88
2	3	2	3	3	3	3	81
2	2	3	1	4	3	4	82
1	2	3	1	4	2	3	68
3	3	3	3	4	2	3	90
4	3	3	1	3	3	3	85
3	3	2	3	3	3	3	93
2	3	3	2	3	3	3	89
3	3	3	3	3	2	3	89
3	3	3	2	3	3	3	87
3	3	3	3	4	3	3	90
2	4	4	4	4	4	3	103
3	4	4	4	4	4	3	99
2	3	2	4	3	3	3	86
2	3	4	3	4	4	3	99
3	2	3	1	4	2	3	81
3	3	3	2	4	2	4	93
3	3	3	3	3	3	4	94
2	3	3	1	4	3	3	88
3	2	3	2	4	3	3	90
3	2	3	2	4	2	4	92
3	2	2	2	3	2	3	82
2	3	3	2	4	2	2	84
1	3	4	1	4	2	3	83
2	3	3	4	4	2	3	99
4	4	3	1	4	3	4	100
3	3	3	3	3	3	2	87
2	2	3	3	4	2	3	100
3	1	4	4	2	4	3	101
2	3	4	3	4	3	3	97
3	2	4	4	3	3	4	93
1	4	4	4	2	4	4	104
4	4	4	4	4	2	4	107
1	4	4	3	1	4	4	92
3	3	4	3	3	2	4	94
2	3	3	2	4	3	2	85
3	3	4	3	4	4	3	105
1	1	4	3	4	3	2	88
1	4	4	4	2	3	4	103
1	4	4	4	2	4	4	104
3	4	4	4	3	4	4	110
3	4	4	4	3	3	4	107

TABULASI ITEM PENELITIAN KESOPANAN

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	Total
1	Responden 1	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	65
2	Responden 2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	67
3	Responden 3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	66
4	Responden 4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	52
5	Responden 5	3	4	4	3	3	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	4	2	4	3	58
6	Responden 6	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	1	3	3	4	4	4	61
7	Responden 7	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	62
8	Responden 8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	2	3	3	3	65
9	Responden 9	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	58
10	Responden 10	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	62
11	Responden 11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	58
12	Responden 12	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	60
13	Responden 13	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	58
14	Responden 14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	75
15	Responden 15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	73
16	Responden 16	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	64
17	Responden 17	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	68
18	Responden 18	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	60
19	Responden 19	4	1	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	61
20	Responden 20	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	60
21	Responden 21	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	62
22	Responden 22	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	61
23	Responden 23	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	64
24	Responden 24	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	4	3	54
25	Responden 25	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
26	Responden 26	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	68
27	Responden 27	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	70
28	Responden 28	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	68
29	Responden 29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
30	Responden 30	3	3	4	2	4	4	4	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	4	4	62
31	Responden 31	3	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	1	2	4	4	3	63
32	Responden 32	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	62
33	Responden 33	3	3	2	3	1	4	2	3	4	3	2	4	1	2	3	3	3	4	3	53
34	Responden 34	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	65
35	Responden 35	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	1	2	4	4	4	65
36	Responden 36	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	1	4	4	4	62
37	Responden 37	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	4	58
38	Responden 38	3	4	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	1	2	4	3	55
39	Responden 39	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	66
40	Responden 40	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	62
41	Responden 41	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	65
42	Responden 42	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	65
43	Responden 43	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	66
44	Responden 44	3	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	65

45	Responden 45	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	65
46	Responden 46	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	67
47	Responden 47	3	3	4	4	2	1	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	65
48	Responden 48	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	65
49	Responden 49	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
50	Responden 50	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	62
51	Responden 51	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	66
52	Responden 52	4	4	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	67
53	Responden 53	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	1	3	3	4	59
54	Responden 54	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	67
55	Responden 55	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	61
56	Responden 56	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	64
57	Responden 57	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	54
58	Responden 58	3	2	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	61
59	Responden 59	3	4	3	3	4	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	62
60	Responden 60	3	3	3	3	3	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	60
61	Responden 61	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	2	57
62	Responden 62	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	59
63	Responden 63	3	4	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	57
64	Responden 64	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	60
65	Responden 65	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	1	3	1	3	54
66	Responden 66	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	66
67	Responden 67	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	66
68	Responden 68	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	68

TABULASI ITEM PENELITIAN spiritual

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	Responden 1	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	4
2	Responden 2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3
3	Responden 3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	2	4	1	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	2	2
4	Responden 4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
5	Responden 5	3	3	4	4	1	2	2	4	3	1	2	1	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	4
6	Responden 6	3	2	4	4	1	1	1	4	4	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	1	1	2	2	4
7	Responden 7	3	3	3	3	3	2	1	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3
8	Responden 8	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	4	2	2	3	2	3	4
9	Responden 9	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	2	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3
10	Responden 10	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4
11	Responden 11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	4
12	Responden 12	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3
13	Responden 13	3	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4
14	Responden 14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4
15	Responden 15	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2	1	2	3	4	3	4	3	2	3	4	2	2	2
16	Responden 16	3	4	3	3	3	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2
17	Responden 17	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4
18	Responden 18	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3
19	Responden 19	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	2	4	2	2	3	4
20	Responden 20	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	2	1	4
21	Responden 21	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	4	3	4	3	1	4	2	2	3	4
22	Responden 22	3	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3
23	Responden 23	3	4	3	3	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4
24	Responden 24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3
25	Responden 25	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	4	1	2	2	2	2	4
26	Responden 26	3	4	4	3	3	2	1	4	4	1	2	2	2	1	3	3	4	3	3	4	2	2	1	4
27	Responden 27	2	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	2	1	4	3	4	4
28	Responden 28	3	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	2	3	1	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
29	Responden 29	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	Responden 30	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4
31	Responden 31	3	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	1	2	4	4	3	4	2	4	4	3
32	Responden 32	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	3	2	2
33	Responden 33	3	3	2	3	1	4	2	3	4	3	2	4	1	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4
34	Responden 34	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1
35	Responden 35	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	1	2	4	4	4	4	2	4	4	2
36	Responden 36	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	1	4	4	4	4	1	2	1	1
37	Responden 37	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	2	2
38	Responden 38	3	4	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	1	2	4	3	1	2	3	2	3
39	Responden 39	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2
40	Responden 40	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	4	1	1	1	1
41	Responden 41	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1
42	Responden 42	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1
43	Responden 43	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2
44	Responden 44	3	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2

45	Responden 45	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2
46	Responden 46	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	1	1
47	Responden 47	3	3	4	4	2	1	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
48	Responden 48	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2
49	Responden 49	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1
50	Responden 50	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	1
51	Responden 51	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2
52	Responden 52	4	4	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2
53	Responden 53	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	1	3	3	4	4	3	3	2	2
54	Responden 54	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1
55	Responden 55	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	2	3	1
56	Responden 56	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	2	4	3	1
57	Responden 57	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
58	Responden 58	3	2	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	3	2	3	3	1
59	Responden 59	3	4	3	3	4	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	2
60	Responden 60	3	3	3	3	3	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	2
61	Responden 61	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4
62	Responden 62	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	1	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2
63	Responden 63	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3
64	Responden 64	4	3	4	4	1	1	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4
65	Responden 65	2	3	2	3	1	4	4	1	3	2	4	3	3	3	4	1	3	1	3	4	4	1	3	4
66	Responden 66	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4
67	Responden 67	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	1	3
68	Responden 68	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3

3	4	4	4	3	4	4	108
2	3	4	4	3	3	3	99
3	4	4	4	4	4	4	109
3	4	4	4	3	3	4	107
4	2	4	4	3	2	4	110
2	2	3	3	2	3	3	93
3	4	4	4	3	4	4	110
1	2	4	4	3	4	4	107
2	3	4	4	3	3	3	95
2	1	4	4	3	4	4	106
3	2	4	4	2	3	3	94
3	4	4	4	4	3	4	104
3	2	3	3	3	3	3	88
2	2	4	3	2	4	4	94
3	3	4	4	4	3	4	102
2	3	4	4	3	3	3	96
3	2	3	3	3	4	3	92
2	2	3	4	3	3	3	100
4	4	3	4	3	3	3	102
3	3	3	4	3	3	4	103
2	2	4	3	3	3	1	84
4	4	4	3	4	3	3	110
4	3	3	3	3	3	3	100
3	4	3	4	3	3	3	108

TABULASI ITEM PENELITIAN KESOPANAN																					
No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	Total
1	Responden 1	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	65
2	Responden 2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	67
3	Responden 3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	66
4	Responden 4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	52
5	Responden 5	3	4	4	3	3	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	4	2	4	3	58
6	Responden 6	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	1	3	3	4	4	4	61
7	Responden 7	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	62
8	Responden 8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	2	3	3	3	65
9	Responden 9	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	58
10	Responden 10	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	62
11	Responden 11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	58
12	Responden 12	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	60
13	Responden 13	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	58
14	Responden 14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	75
15	Responden 15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	73
16	Responden 16	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	64
17	Responden 17	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	68
18	Responden 18	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	60
19	Responden 19	4	1	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	61
20	Responden 20	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	60
21	Responden 21	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	62
22	Responden 22	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	61
23	Responden 23	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	64
24	Responden 24	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	4	3	54
25	Responden 25	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
26	Responden 26	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	68
27	Responden 27	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	70
28	Responden 28	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	68
29	Responden 29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
30	Responden 30	3	3	4	2	4	4	4	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	4	4	62

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=Spiritual Kesopanan

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet1] C:\Users\Acer\Documents\Spiritual\corls.sav

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Spiritual	Kesopanan
N		68	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95.88	62.50
	Std. Deviation	9.228	4.808
Most Extreme Differences	Absolute	.103	.110
	Positive	.066	.071
	Negative	-.103	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.848	.909
Asymp. Sig. (2-tailed)		.468	.381

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MEANS TABLES=Kesopanan BY Spiritual

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS LINEARITY.

Means

[DataSet1] C:\Users\Acer\Documents\Spiritual\corls.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kesopanan * Spiritual	68	100.0%	0	0.0%	68	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
Kesopanan * Spiritual	Between Groups	(Combined)	1034.083	28
		Linearity	527.641	1
		Deviation from Linearity	506.442	27
Within Groups			514.917	39
Total			1549.000	67

ANOVA Table

			Mean Square	F	Sig.
Kesopanan * Spiritual	Between Groups	(Combined)	36.932	2.797	.002
		Linearity	527.641	39.964	.000
		Deviation from Linearity	18.757	1.421	.155
Within Groups			13.203		
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kesopanan * Spiritual	.584	.341	.817	.668

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=Spiritual Kesopanan
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

[DataSet1] C:\Users\Acer\Documents\Spiritual\corls.sav

Correlations

		Spiritual	Kesopanan
Spiritual	Pearson Correlation	1	.584**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	68	68
Kesopanan	Pearson Correlation	.584**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DESCRIPTIVES VARIABLES=Spiritual
 /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Spiritual	68	68.00	110.00	95.8824	9.22768
Valid N (listwise)	68				

DESCRIPTIVES VARIABLES=Spiritual
 /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV VARIANCE RANGE MIN MAX.

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Spiritual	68	42.00	68.00	110.00	6520.00	95.8824	9.22768
Valid N (listwise)	68						

Descriptive Statistics

	Variance
Spiritual	85.150
Valid N (listwise)	

FREQUENCIES VARIABLES=Spiritual
 /STATISTICS=MEAN MEDIAN
 /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet0]

Statistics

Spiritual

N	Valid	68
	Missing	0
Mean		95.8824
Median		95.5000

Spiritual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68.00	1	1.5	1.5	1.5
	81.00	2	2.9	2.9	4.4
	82.00	2	2.9	2.9	7.4
	83.00	1	1.5	1.5	8.8
	84.00	2	2.9	2.9	11.8
	85.00	2	2.9	2.9	14.7
	86.00	1	1.5	1.5	16.2
	87.00	2	2.9	2.9	19.1
	88.00	4	5.9	5.9	25.0
	89.00	2	2.9	2.9	27.9
	90.00	3	4.4	4.4	32.4
	92.00	3	4.4	4.4	36.8
	93.00	4	5.9	5.9	42.6
	94.00	4	5.9	5.9	48.5
	95.00	1	1.5	1.5	50.0
	96.00	1	1.5	1.5	51.5
	97.00	1	1.5	1.5	52.9
	99.00	4	5.9	5.9	58.8
	100.00	4	5.9	5.9	64.7
	101.00	1	1.5	1.5	66.2
	102.00	2	2.9	2.9	69.1
	103.00	4	5.9	5.9	75.0
	104.00	4	5.9	5.9	80.9
	105.00	1	1.5	1.5	82.4
	106.00	1	1.5	1.5	83.8
	107.00	4	5.9	5.9	89.7
	108.00	2	2.9	2.9	92.6
	109.00	1	1.5	1.5	94.1
	110.00	4	5.9	5.9	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=Kesopanan
 /STATISTICS=MEAN MEDIAN
 /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Spiritual	68	42.00	68.00	110.00	6520.00	95.8824	9.22768
Valid N (listwise)	68						

Descriptive Statistics

	Variance
Spiritual	85.150
Valid N (listwise)	

Statistics

Kesopanan

N	Valid	68
	Missing	0
Mean		62.5000
Median		62.0000

Kesopanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	52.00	1	1.5	1.5	1.5
	53.00	1	1.5	1.5	2.9
	54.00	3	4.4	4.4	7.4
	55.00	2	2.9	2.9	10.3
	57.00	3	4.4	4.4	14.7
	58.00	5	7.4	7.4	22.1
	59.00	2	2.9	2.9	25.0
	60.00	5	7.4	7.4	32.4
	61.00	5	7.4	7.4	39.7
	62.00	9	13.2	13.2	52.9
	63.00	1	1.5	1.5	54.4
	64.00	3	4.4	4.4	58.8
	65.00	10	14.7	14.7	73.5
	66.00	6	8.8	8.8	82.4
	67.00	4	5.9	5.9	88.2
	68.00	4	5.9	5.9	94.1
	70.00	1	1.5	1.5	95.6
	72.00	1	1.5	1.5	97.1
	73.00	1	1.5	1.5	98.5
	75.00	1	1.5	1.5	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Cut munasti
2. Nim : 271223055
3. Tempat/Tanggal Lahir: Pucuk Lembang, 03 januari 1994
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Desa Pucuk Lembang Kec. Kluet Timur
Kab. Aceh Selatan
10. No. HP : 085359414120
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Jahidin
 - b. Ibu : Mardiah
12. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : IRT
13. Alamat Orang Tua : Desa Pucuk Lembang Kec. Kluet Timur
Kab. Aceh Selatan
14. Riwayat Pendidikan
 - a. MIN/SD : SDN Pucuk Lembang (2000-2006)
 - b. MTsN/SMP : SMP Negeri 2 Bakongan (2006-2009)
 - c. MAN/SMA : SMA Negeri 1Kluet Timur (2009-2012)
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi
Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh (2012-2017)

Banda Aceh, 09 Februari 2017

(Cut munasti)